

## **Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga Melalui Pelatihan *Handycraft* Berbahan Baku Daun Mangga di Kelurahan Argasunya**

**Cecep Agus, Ade Sastrawijaya\*, Arief Firdaus, Yeti Nurhayati**

Institusi Prima Bangsa Cirebon, Indonesia  
Jl. Brigjend Dharsono No.20, Cirebon, Jawa Barat, Indonesia, 45153

\*Alamat korespondensi: cecep.prodi.inggris@gmail.com

(Diterima: 05-11-2024; Direvisi: 15-12-2024; Dipublikasi: 30-01-2025)

### **Abstrak**

Banyaknya daun mangga yang dibiarkan berjatuh di halaman rumah bertumpuk menjadi timbunan sampah dapat membahayakan lingkungan karena menghambat saluran air di perumahan warga. Kesadaran penduduk Argasunya masih sangat rendah dalam pengelolaan sampah. Bahkan banyak warga yang membakar sampah berupa timbunan daun mangga, sehingga menimbulkan polusi udara. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu mensosialisasikan kepada ibu-ibu di daerah Argasunya melalui pelatihan *life skill* berbasis keunggulan lokal berupa keterampilan menciptakan barang-barang hias unik berbahan baku daun mangga. Pemberdayaan para ibu rumah tangga tersebut dilakukan sebagai upaya untuk memperkuat perekonomian keluarga dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada di sekitar lingkungan belum terekplorasi dengan baik. Pendekatan pengabdian ini dilaksanakan bertahap yaitu sosialisasi terkait pemanfaatan daun mangga, berikutnya pelatihan pembuatan *handycraft* berbahan baku daun mangga. Selanjutnya memberikan pendampingan. Hasil kegiatan ini menunjukkan para peserta mendapatkan banyak pengetahuan dan keterampilan yang baik dalam pengelolaan daun mangga dengan menciptakan barang-barang unik, bahkan termotivasi untuk memasarkan produk kerajinannya melalui *online marketplace*.

**Kata Kunci:** barang unik, daun mangga, pelatihan *life skill*, pemanfaatan

### **Abstract**

*The large number of mango leaves left to fall in the yard piled up into piles of rubbish can endanger the environment because it blocks water channels in residential areas. The awareness of Argasunya residents is still very low in waste management. Many residents even burn rubbish in the form of piles of mango leaves, causing air pollution. The aim of this community service is to collaborate with mothers in the Argasunya area through life skills training based on local excellence in the form of skills in creating unique decorative items made from mango leaves. The empowerment of housewives is carried out as an effort to strengthen the family economy by utilizing the potential of natural resources around their environment that have not been properly explored. This service approach is carried out in stages, namely socialization*



*regarding the use of mango leaves, followed by training in making handicrafts made from mango leaves. Next, provide assistance. The results of this activity show that the participants gained a lot of good knowledge and skills in managing mango leaves by creating unique items, and they were even motivated to market their handicraft products through the online marketplace.*

**Keywords:** *mango leaves, unique items, life skills training, utilization*

### **Pendahuluan**

Desa Argasunya merupakan desa transisi karena merupakan peralihan dari pedesaan menuju perkotaan. Awalnya mayoritas penduduk desa Argasunya memiliki mata pencaharian sebagai petani atau agraris. Kemudian menjual sebagian tanah yang dimiliki kepada para *developer* dengan tujuan ingin mengubah taraf hidup kondisi perekonomian. Akan tetapi, apa yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan yang dihadapi. Bukannya mengubah taraf hidup perekonomian ke arah yang lebih baik, malah sebaliknya kehilangan mata pencaharian sebagai petani. Untuk tetap mempertahankan kehidupan perekonomian, penduduk beralih pekerjaan menjadi buruh penggali pasir di sekitar desa Argasunya. Sementara itu untuk membantu pendapatan para suami, para ibu rumah tangga yang terjun menjadi pembantu rumah tangga karena rendahnya pendidikan para ibu rumah tangga yaitu mayoritas lulusan pendidikan sekolah dasar dan tidak memiliki kompetensi yang handal dalam mengatasi berbagai masalah perekonomian di daerah tersebut. Akibat dari merosotnya perekonomian keluarga, banyak dampak negatif yang diberikan salah satu diantaranya yaitu meningkatnya angka anak putus sekolah.



Gambar 1. Kondisi daerah Argasunya sebagai daerah galian C

Desa Argasunya merupakan daerah galian C yang ditunjukkan pada gambar 1. Oleh karena itu, daerah ini memiliki banyak kandungan pasir sekaligus memiliki kondisi yang berbahaya bagi para pekerja galian pasir. Bahkan pemerintahan daerah setempat telah memberikan larangan untuk menggali pasir karena telah memakan banyak korban yang tertimbun pasir. Hal itu terjadi akibat ambruknya batu cadas dan lapisan tanah yang ada di bagian atas ketika menggali terowongan pasir. Walaupun demikian,

penduduk tetap menjalani pekerjaan tersebut karena tidak ada lagi pilihan lain sebagai buruh lepas yang tidak ada jaminan kerja. Sementara itu, peran serta para ibu rumah tangga tidak mampu memberikan banyak kontribusi terhadap peningkatan perekonomian keluarga. Para ibu rumah tangga memiliki pengetahuan dan keterampilan rendah karena mayoritas lulusan pendidikan dasar. Kedua permasalahan tersebut semakin membebani kondisi perekonomian masyarakat yang sedang terpuruk.

Sementara itu, daerah Argasunya memiliki potensi sumber daya alam berupa banyaknya tanaman mangga di sekitar rumah. Namun potensi tersebut belum bisa dimaksimalkan oleh penduduk setempat. Berdasarkan pengamatan, banyak daun mangga yang dibiarkan berjatuh sehingga bertumpuk menjadi timbunan sampah yang dapat membahayakan lingkungan karena menghambat saluran air di perumahan warga. Kesadaran penduduk Argasunya masih sangat rendah dalam pengelolaan sampah. Bahkan banyak warga yang membakar sampah berupa timbunan daun mangga, sehingga menimbulkan polusi udara (Ramadhanti et al., 2021). Dampak yang sangat berbahaya dari pembakaran sampah oleh warga tersebut yaitu menghasilkan gas metana yang berakibat pada pencemaran udara dan pemanasan global (Artiningrum, 2018). Sampah daun mangga tersebut merupakan rumusan masalah besar bagi daerah Argasunya.

Berkaitan dengan permasalahan di atas, solusi permasalahan yang dilakukan yaitu melakukan kegiatan menggunakan konsep *green economy* melalui pemanfaatan daun mangga yang ada di sekitar perumahan penduduk untuk membuat kerajinan tangan berbahan baku daun mangga yang serbaguna dan unik sebagai solusi pemecahan masalah. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya inovasi pemanfaatan sampah organik dengan cara melakukan daur ulang yang bertujuan untuk mengurangi volume sampah di wilayah Argasunya sekaligus dapat memberikan kontribusi terhadap *sustainable environment* yaitu lingkungan yang lebih berkelanjutan (Yasin et al., 2024). Mengingat populasi tanaman berdaun ini cukup besar di wilayah Argasunya, maka suatu pilihan yang tepat bila memanfaatkan daun ini untuk menghasilkan suatu karya baru dengan kreatifitas berbahan baku daun mangga menjadi sebuah produk yang bernilai ekonomis. Oleh karena itu, pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga di Kelurahan Argasunya melalui pelatihan handycraft berbahan baku daun mangga menjadi penting untuk dilakukan (Mustanir et al., 2021).

Secara umum, usaha pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga melalui pelatihan ketrampilan produktif terbukti memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian keluarga (Putro & Viva, 2021). Dalam hal ini, daun mangga yang dianggap sampah didaur ulang sehingga dapat digunakan dengan berbagai macam manfaatnya dan bernilai ekonomis (Sari et al., 2023). Mengolah limbah daun mangga menjadi barang berharga tentu akan meningkatkan nilai jual (Siregar et al., 2023). Adapun kreasi yang dapat dihasilkan dari daun mangga diantaranya yaitu sandal, tas, tempat tissue yang merupakan kreasi yang unik dan terlihat alami.

Adanya pelatihan ketrampilan berbasis keunggulan lokal tersebut yang disesuaikan dengan potensi-potensi yang ada di lingkungan masyarakat sekitar, maka akan menyelamatkan lingkungan daerah Argasunya melalui pengurangan limbah (Al Mubarak, 2023), dan membuat masyarakat lebih kreatif dan inovatif dengan membuat kerajinan tangan berbahan baku daun mangga yang lebih bermanfaat dan ramah lingkungan dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi serta meningkatkan daya guna dari daun mangga (Siregar et al., 2023).

### **Metode**

Berikut ini tahapan dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga di daerah Argasunya yang mencakup empat kegiatan pengabdian kepada masyarakat tertuang pada gambar 2. Tahapan pertama yaitu melakukan sosialisasi. Tujuan dari tahapan pertama ini yaitu untuk memperkenalkan dan menjelaskan program pelatihan kepada ibu rumah tangga serta membangun minat dan partisipasi terhadap pemanfaatan daun mangga untuk menghasilkan kreasi unik. Kegiatan tersebut mencakup:

1. Penyuluhan Awal: Mengadakan pertemuan atau seminar untuk menjelaskan tujuan dan manfaat dari pelatihan. Menyampaikan informasi mengenai bagaimana daun mangga dapat dimanfaatkan, misalnya untuk menciptakan produk kerajinan unik yang dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari.
2. Komunikasi dengan Tokoh Masyarakat: Melibatkan tokoh masyarakat atau pemimpin lokal untuk membantu menyebarkan informasi dan mengajak ibu rumah tangga berpartisipasi.

Adapun tahapan yang kedua yaitu memberikan pelatihan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada ibu rumah tangga tentang cara memanfaatkan daun mangga. Kegiatan yang dilakukan mencakup:

1. Workshop dan Demonstrasi: Menyelenggarakan workshop praktis di mana peserta dapat belajar cara mengolah daun mangga untuk menghasilkan *handycraft* unik.
2. Sesi Teori: Memberikan informasi tentang manfaat, sifat, dan karakter daun mangga, dan cara pengolahannya.
3. Praktik Langsung: Melakukan sesi praktik di mana peserta langsung mengolah daun mangga, diikuti dengan diskusi dan tanya jawab.

Tahapan selanjutnya yaitu pendampingan dan evaluasi yang bertujuan untuk memberikan dukungan terus-menerus kepada peserta dan menilai efektivitas program. Adapun kegiatan tersebut mencakup

1. Pendampingan Rutin: Menyediakan pendampingan pasca-pelatihan, seperti kunjungan berkala atau sesi konsultasi untuk membantu peserta dalam mengimplementasikan pengetahuan.
2. Evaluasi Kinerja: Mengumpulkan umpan balik dari peserta tentang pelatihan melalui survei atau wawancara untuk mengevaluasi efektivitas dan mencari area perbaikan.

3. Pemantauan Hasil: Menilai perubahan atau manfaat yang diperoleh peserta dari penerapan pelatihan, seperti olah produk dan peningkatan keterampilan.

Sedangkan tahapan terakhir yaitu keberlanjutan program yang bertujuan untuk memastikan bahwa manfaat dari program ini dapat terus berlanjut bahkan setelah fase awal selesai. Kegiatan tersebut mencakup:

1. Pembentukan Kelompok Kerja: Membentuk kelompok ibu rumah tangga atau komunitas yang terus mempraktikkan dan berbagi pengetahuan tentang pemanfaatan daun mangga.
2. Pelatihan Lanjutan: Menyediakan pelatihan lanjutan atau sesi update untuk memperkenalkan teknik atau penggunaan baru dari daun mangga.
3. Kemitraan dan Dukungan: Mencari kemitraan dengan organisasi lokal, atau lembaga lain yang dapat mendukung dan melanjutkan program.



Gambar 2. Alur pelaksanaan kegiatan pelatihan

### Hasil dan Pembahasan

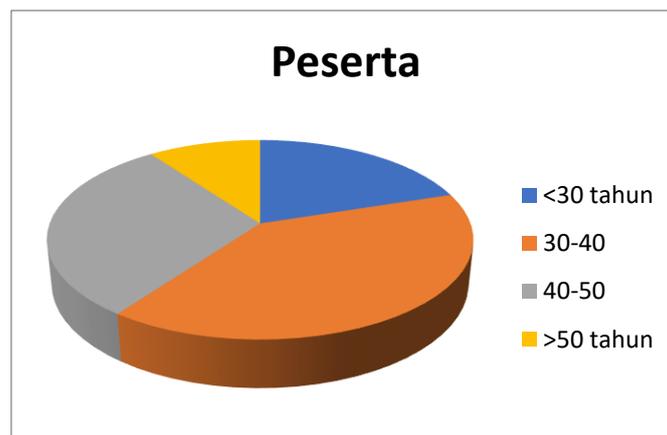
Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan pada minggu ketiga bulan Agustus 2024 dengan memberikan sosialisasi dan edukasi mengenai pemanfaatan daun mangga menjadi pembuatan *handycraft* untuk menciptakan kreasi seni yang unik. Tahap awal kegiatan yaitu melakukan survei lapangan dengan tujuan untuk mengetahui permasalahan yang ada di lokasi mitra. Banyaknya timbunan sampah daun mangga di sekitar halaman rumah warga merupakan suatu permasalahan yang ada di daerah Kedungkrisik Argasunya. Banyak warga yang belum memahami penanganan tumpukan sampah daun mangga tersebut. Warga melakukan pembakaran terhadap sampah tersebut sehingga menimbulkan dampak negatif berupa polusi udara. Penanganan solusi yang dapat diberikan yaitu salah satunya melalui kegiatan pengabdian masyarakat mengenai pengolahan daun mangga menjadi barang-barang kreasi unik yang memiliki nilai ekonomis. Banyaknya manfaat pembuatan *handycraft* berbahan baku daun mangga dapat mendorong keinginan masyarakat dalam melakukan pengolahan sampah daun mangga. Menurut Dewi (Dewi, 2021), hal ini akan membantu dalam mengurangi beban sampah di TPA, dan juga mengurangi efek rumah kaca penyebab pemanasan global yang dapat ditimbulkan dari gas metana yang dihasilkan dari pembakaran sampah organik. Proses pembuatan benda kerajinan tangan sangat memberikan manfaat dalam mengurangi produksi polutan di lingkungan (Jelita, 2022).

Para peserta yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga dari berbagai macam kalangan usia sangat antusias dalam mengikuti kegiatan sosialisasi dan praktik pembuatan *handycraft* ini. Kegiatan pengabdian masyarakat ini diikuti oleh sebanyak 20 peserta yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat terkait bagaimana cara pengolahan

sampah organik berupa tumpukan daun mangga menjadi sebuah produk yang memberikan nilai ekonomis melalui kreatifitas masyarakat. Untuk mengukur partisipasi dan antusiasme peserta terhadap kegiatan pengabdian masyarakat ini, maka digunakan kuesioner. Hasil dari kuesioner ini bertujuan untuk memberikan gambaran demografis peserta dan mengevaluasi keberhasilan program dalam menjangkau kelompok usia yang berbeda. Responden terdiri dari ibu rumah tangga dengan rentang usia yang bervariasi. Data kuesioner meliputi beberapa aspek, yang pertama yaitu usia responden yang dibagi ke dalam 4 kategori usia diantaranya yaitu usia di bawah 30 tahun, 30-40 tahun, 40-50 tahun, dan di atas 50 tahun. Yang kedua yaitu tingkat partisipasi dan antusiasme yang dinilai berdasarkan observasi langsung selama kegiatan berlangsung. Dan yang terakhir yaitu pemahaman dan kemampuan yang dievaluasi melalui keberhasilan responden dalam mengikuti langkah-langkah pembuatan *handycraft*. Adapun data yang terkumpul dari kuesioner dihitung menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$\text{Presentase} = \frac{(\text{Jumlah Peserta dalam Kategori Usia})}{\text{Total Jumlah Peserta}} \times 100\%$$

Setelah menghitung persentase, dapat dilakukan analisis terkait kelompok usia mana yang paling antusias dalam kegiatan ini. Peserta terbanyak berasal dari kategori usia 30-40 tahun, sehingga metode penyampaian materi mungkin paling efektif untuk kelompok ini. Peserta di atas 50 tahun merupakan jumlah yang paling sedikit, yang mungkin memerlukan pendekatan berbeda untuk meningkatkan partisipasi. Dengan kuesioner ini, evaluasi efektivitas program pengabdian masyarakat dapat dilakukan berdasarkan kategori usia peserta. Penghitungan persentase peserta membantu untuk mengetahui demografi utama yang terlibat dalam kegiatan, memberikan panduan bagi perencanaan kegiatan serupa di masa mendatang.



Gambar 3. Peserta pelatihan dari berbagai usia

Gambar 3 menunjukkan berbagai kalangan usia peserta yang berperan serta dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas persentase paling tinggi yaitu peserta yang berusia 30 - 40 tahun sebesar 45%, kemudian peserta kedua terbanyak yaitu berusia 40 - 50 tahun sebesar 30 %, peserta berusia di bawah 30

tahun sebanyak 20%, dan yang paling rendah yaitu peserta berusia di atas 50 tahun sebesar 5%.

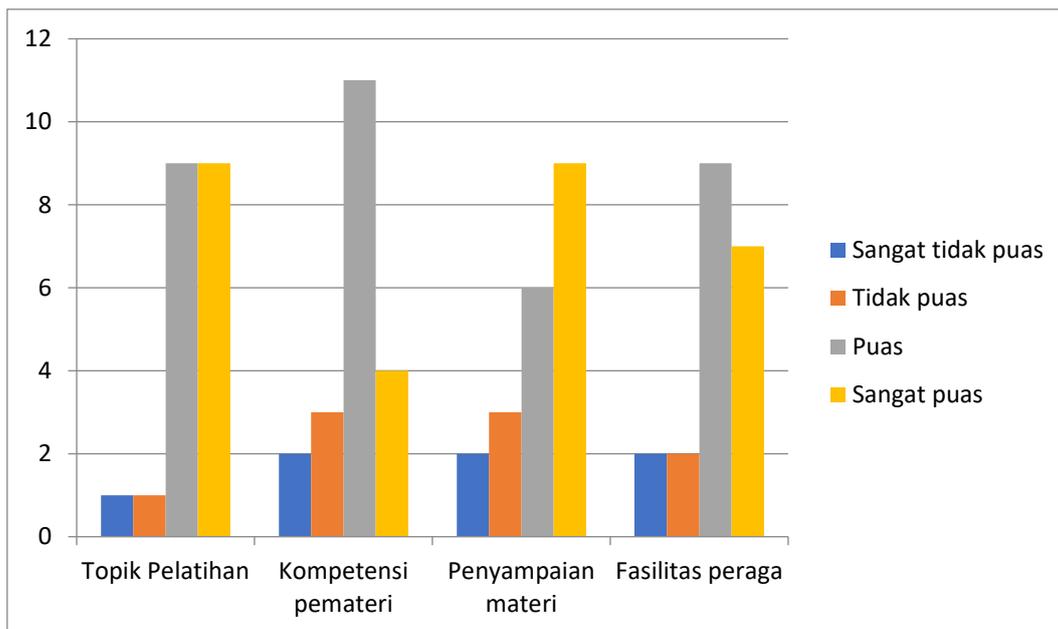
Respon dari para peserta pelatihan terhadap tingkat kepuasan pelaksanaan kegiatan dijadikan sebagai instrumen untuk mengetahui bagaimana hasil evaluasi dari kegiatan pengabdian masyarakat ini. Respon tersebut diperoleh melalui pengisian kuesioner yang telah dirancang. Tabel 1 merupakan jawaban dari para peserta untuk masing-masing aspek kepuasan yang dievaluasi dan dapat digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi dan meningkatkan kualitas kegiatan pengabdian masyarakat di masa depan.

Tabel 1. Aspek Kepuasan

Aspek	Sangat Tidak Puas	Tidak Puas	Puas	Sangat Puas	Jumlah Peserta
Topik Pelatihan	1	1	9	9	20
Kompetensi Pemateri	0	1	7	12	20
Penyampaian Materi	1	2	7	10	20
Fasilitas Peraga	1	2	8	9	20

Gambar 4 mengilustrasikan histogram kepuasan masyarakat terhadap bagaimana pelaksanaan kegiatan pelatihan pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga melalui peningkatan *life skill* berbahan dasar daun mangga. Tingkat kepuasan tersebut bisa dilihat mulai dari topik pelatihan, kompetensi para pemateri atau narasumber, bagaimana penyampaian materi, dan terakhir bagaimana fasilitas peraga. Dari aspek topik pelatihan, sebanyak 9 peserta menyatakan sangat puas terhadap topik pelatihan karena sangat relevan dengan kondisi masyarakat setempat. Persentase tersebut sama besarnya dengan peserta yang menyatakan puas terhadap topik pelatihan yang diberikan sebesar 45%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kebanyakan peserta mampu memahami topik pelatihan dengan baik. Akan tetapi, terdapat 1 peserta yang menyatakan tidak puas dan 1 peserta lagi yang menyatakan sangat tidak puas terhadap topik yang diberikan. Hal tersebut dijadikan sebagai masukan untuk bahan evaluasi perbaikan untuk pelaksanaan pengabdian masyarakat berikutnya.

Sementara itu dari sisi kompetensi narasumber, sebanyak 20% peserta menyatakan sangat puas terhadap kemampuan narasumber dalam memberikan materi pelatihan. Selanjutnya sebesar 55% peserta menyatakan puas. Namun terdapat 15% peserta menyatakan tidak puas terhadap narasumber dalam menyampaikan materi. Dan sebanyak 10 peserta menyatakan sangat tidak puas. Untuk menunjang pelaksanaan kegiatan dalam penyampaian materi, tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat merancang fasilitas peraga dengan menggunakan media *power point* dan dilengkapi dengan penyajian video animasi seputar peningkatan *life skill* dalam menciptakan barang kreasi berbahan baku daun mangga. Dengan kelengkapan fasilitas peraga tersebut, menciptakan suasana pelatihan lebih kondusif dan menarik sehingga para peserta tidak merasa bosan (Rifky et al., 2022).



Gambar 4. Tingkat kepuasan peserta terhadap empat aspek kegiatan pelatihan

Selain itu, untuk mengetahui sejauh mana para peserta mampu memahami dan mengaplikasikan materi yang disampaikan, narasumber mengadakan interaksi yang interaktif dengan baik dengan para peserta salah satu diantaranya yaitu sesi diskusi dan sesi tanya jawab. Terdapat 45% peserta yang menyatakan sangat puas dengan penyampaian materi dan fasilitas peraga. Namun terdapat 5% peserta yang menyatakan tidak puas terkait penyampaian materi dan alat peraga.

Tabel 2 menunjukkan jawaban peserta berdasarkan deskripsi yang diberikan terkait tingkat pemahaman terhadap materi pelatihan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas peserta (85%) memahami materi dengan baik karena didukung dengan kegiatan praktik langsung, sehingga pelatihan dapat dinilai berhasil. Evaluasi tetap diperlukan untuk memastikan bahwa seluruh peserta, termasuk yang kurang paham, mendapatkan manfaat maksimal.

Tabel 2. Tingkat Pemahaman Peserta

Tingkat Pemahaman	Jumlah Peserta	Persentase (%)
Sangat Paham	7	35%
Paham	10	50%
Kurang Paham	3	15%
Total	20	100%

Gambar 5 untuk mengilustrasikan histogram pemahaman peserta terhadap materi kegiatan pelatihan. sebanyak 50% peserta menyatakan paham terhadap materi pelatihan yang disampaikan, sementara itu sebanyak 35% peserta menyatakan sangat paham terhadap topik pelatihan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini telah dilakukan dengan maksimal. Banyaknya peserta

yang paham terhadap materi yang disampaikan karena ditunjang dengan kemampuan dalam melakukan praktik langsung pembuatan kerajinan tangan berbahan baku daun mangga seperti pembuatan sandal, tas, dan lain sebagainya sehingga bukan hanya sebatas teori yang dipelajari. Penyaluran materi dengan melakukan praktik merupakan salah satu media pembelajaran secara interaktif (Dewi et al., 2018).



Gambar 5. Tingkat pemahaman peserta terhadap materi kegiatan pelatihan

Tabel 3 merupakan jawaban peserta berdasarkan deskripsi terkait tingkat kebermanfaatan kegiatan. Tabel 3 menunjukkan bahwa dengan 90% peserta menyatakan kegiatan ini bermanfaat atau sangat bermanfaat, program ini dapat dianggap berhasil dalam memberikan dampak positif kepada peserta. Evaluasi pada aspek yang dirasa kurang bermanfaat tetap diperlukan untuk meningkatkan kualitas kegiatan di masa mendatang.

Tabel 3. Tingkat Kebermanfaatan Kegiatan

Tingkat Kebermanfaatan	Jumlah Peserta	Persentase (%)
Sangat Bermanfaat	14	70%
Bermanfaat	4	20%
Cukup Bermanfaat	2	10%
Tidak Bermanfaat	0	0%
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan gambar 6, mayoritas peserta yaitu sebesar 70% menyatakan kegiatan ini sangat bermanfaat dan 20% peserta menyatakan bahwa kegiatan ini bermanfaat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program ini banyak memberikan manfaat karena sebagai solusi untuk mengurangi bertumpuknya limbah daun mangga dan pembakaran daun mangga dengan cara meningkatkan kreatifitas warga masyarakat melalui pembuatan *handycrat* berbahan baku daun mangga yang terdapat di sekitar halaman rumah warga Kedungkrisik kelurahan Argasunya kota Cirebon.



Gambar 6. Tingkat kebermanfaatan kegiatan pelatihan

Selanjutnya, kegiatan ini ditujukan untuk mampu mentransformasi perilaku masyarakat daerah Argasunya melalui bagaimana pengolahan limbah organik secara tepat dan ekonomis menjadi barang bernilai ekonomis sehingga mampu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Kreativitas dalam pembuatan barbahan baku daun mangga hadir sebagai solusi terbaik bagi masyarakat dalam mengolah sampah organik menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat (Harahap et al., 2021). Masyarakat bisa lebih menghemat pengeluaran dan secara tidak langsung membantu proses pengelolaan sampah oleh pemerintah.

### **Simpulan dan Rekomendasi**

Kegiatan pengabdian masyarakat di daerah Argasunya yang bertema pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pemanfaatan daun mangga telah menunjukkan potensi yang signifikan untuk meningkatkan kreativitas dan keterampilan. Melalui pelatihan dan pendampingan, ibu rumah tangga tidak hanya berhasil menciptakan kerajinan tangan unik dan menarik, tetapi juga mulai memahami pentingnya aspek kewirausahaan dalam memperkuat perekonomian keluarga. Inisiatif ini berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, dengan menciptakan peluang usaha baru dan mengoptimalkan sumber daya lokal yang ada.

Ada empat poin yang menjadi rekomendasi berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu yang pertama tentang peningkatan sumber daya. Disarankan untuk terus memberikan pelatihan lanjutan yang mencakup teknik kerajinan yang lebih beragam serta manajemen usaha agar ibu rumah tangga dapat mengembangkan keterampilan secara berkelanjutan. Kedua, fasilitasi akses pasar. Perlu diadakan kegiatan yang lebih rutin untuk memfasilitasi pemasaran produk kerajinan, seperti pameran, bazaar, atau pengenalan ke platform *online*, agar produk yang dihasilkan dapat menjangkau pasar yang lebih luas. Ketiga yaitu pembentukan kelompok usaha atau komunitas di antara ibu rumah tangga untuk saling mendukung dan berbagi pengalaman, sehingga dapat berkolaborasi dalam memproduksi dan

memasarkan produk. Dan yang terakhir yaitu monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan untuk mengukur dampak dari kegiatan ini terhadap perekonomian keluarga dan komunitas, sehingga bisa dilakukan penyesuaian yang diperlukan untuk program selanjutnya. Dengan menerapkan rekomendasi tersebut, diharapkan kegiatan pemberdayaan ini dapat memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan bagi ibu rumah tangga dan masyarakat di daerah Argasunya.

**Daftar Pustaka**

- Al Mubarak, Z. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Sampah Organik Menjadi Produk Eco Enzyme Pada Kelompok PKK Desa Gitik. *Jurnal Kabar Masyarakat*, 1(3), 199–206. <https://jurnal.itbsemarang.ac.id/index.php/JKB/article/view/596>
- Artiningrum, T. (2018). Potensi Emisi Metana (CH<sub>4</sub>) dari Timbunan Sampah Kota Bandung. *Geoplanart*, 1(1), 36–44. <https://journal.unwim.ac.id/index.php/geoplanart/article/view/143>
- Dewi, D. M. (2021). Pelatihan Pembuatan Eco enzyme Bersama Komunitas Eco enzyme Lambung Mangkurat Kalimantan Selatan. *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, 1(1), 67–76. <https://doi.org/10.20527/ilung.v1i1.3560>
- Dewi, N., Murtinugraha, R. E., & Arthur, R. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Pada Mata Kuliah Teori dan Praktik Plambing Di Program Studi S1 PVKB UNJ. *Jurnal Pensil: Pendidikan Teknik Sipil*, 7(2), 95–104. <https://doi.org/10.21009/pensil.7.2.6>
- Harahap, R. G., Nurmawati, N., Dianiswara, A., & Putri, D. L. (2021). Pelatihan Pembuatan Eco-Enzyme sebagai Alternatif Desinfektan Alami di Masa Pandemi Covid19 bagi Warga Km. 15 Kelurahan Karang Joang. *Sinar Sang Surya: Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 67–73. <http://dx.doi.org/10.24127/sss.v5i1.1505>
- Jelita, R. (2022). Produksi eco enzyme dengan pemanfaatan limbah rumah tangga untuk menjaga kesehatan masyarakat di era new normal. *Jurnal Maitreyawira*, 3(1), 28–35. <https://maitreyawira.ejournal.id/jm/article/view/49/55>
- Mustanir, A., Hamid, H., & Syarifuddin, R. N. (2021). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Di Kawasan Perdesaan Prioritas Nasional. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 1, 1606–1618. <https://doi.org/10.18196/ppm.25.450>
- Putro, B. E., & Viva, N. (2021). Pemberdayaan Kewirausahaan Ibu Rumah Tangga Melalui Pelatihan Pembuatan dan Pemasaran Keripik Singkong Pedas di Kelurahan Waringinsari. *Unri Conference Series: Community Engagement*, 3, 27–33. <https://doi.org/10.31258/unricsce.3.27-33>

- Ramadhanti, N. D., Astuti, W., & Putri, R. A. (2021). Dampak TPA Putri Cempo Terhadap Permukiman. *Jurnal DesaKota*, 3(2), 103-121. <https://doi.org/10.20961/desakota.v3i2.48352.103-12>
- Rifky, Heriyani, O., & Mugisidi. (2022). Pelatihan Energi Surya di SMP Paramarta Unggulan Tangerang Selatan. *Jurnal Solma*, 11(2), 296-303. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/solma/article/view/8573>
- Sari, N. W. E., Sulatra, I. K., Putra, I. K. S. A., & Wisnu, K. (2023). Meningkatkan Kesadaran Siswa/I Dalam Pengolahan Sampah Organik Dan Non-Organik Menjadi Kerajinan Tangan Yang Lebih Bermanfaat. *Jurnal Abdi Dharma Masyarakat*, 4(4), 150-155. <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/jadma/article/view/7777>
- Siregar, E. Z., Harahap, N. M., & Hasibuan, N. (2023). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Desa Bargot Topong Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. *Kifah*, 2(2), 149-160
- Yasin, M., Wijaya, M. Y., & Mofid, M. (2024). Pemanfaatan Sampah Menjadi Produk Yang Bernilai Di Lingkungan Desa Kemantren. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 228-238. <https://doi.org/10.51339/khidmatuna.v4i2.1445>